

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era digital seperti saat ini banyak perubahan pandangan terhadap standar mengenai pekerjaan. Dulu masyarakat beranggapan bahwa menjadi seseorang yang berhasil adalah menjadi pegawai di sebuah perusahaan besar, baik swasta maupun nasional. Namun pandangan tersebut telah mengalami sedikit perubahan. Selain proses seleksi yang sulit, lapangan pekerjaan yang tersedia juga tidak seimbang dengan jumlah angkatan kerja yang ada. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Tingkat Pendidikan (%) 2021-2023

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2021	2022	2023
SD ke bawah	3,61	3,59	2,56
SMP	6,45	5,95	4,78
SMA Umum	9,09	8,57	8,15
SMA Kejuruan	11,13	9,42	9,31
Diploma I/II/III	5,87	4,59	4,79
Universitas	5,98	4,8	5,18

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran di Indonesia masih tergolong tinggi. Hingga Agustus 2023 terdapat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,32 persen dari jumlah angkatan

Indah Anggraeni, 2024

PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DENGAN SIKAP BERWIRAUSAHA SEBAGAI MEDIASI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kerja sebanyak 147,71 juta orang, yang berarti ada 7,86 juta pengangguran di Indonesia. Diantara jumlah angka pengangguran tersebut, 4,79% (376.406) merupakan diploma dan 5,18% (407.053) merupakan sarjana.

Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah angka pengangguran pada tingkat sarjana mengalami peningkatan sebesar 0,38% dari tahun sebelumnya. Fakta bahwa tingkat pengangguran, khususnya di tingkat sarjana masih tinggi dan menunjukkan bahwa ada masalah dalam sistem ketenagakerjaan. Selain itu, permasalahan lain yang menyebabkan tingginya angka pengangguran sarjana adalah karena pengenalan mata kuliah kewirausahaan belum dianggap sebagai tujuan utama dalam dunia pendidikan, sehingga masih sedikit pemikiran bahwa lulusan perguruan tinggi itu didorong untuk menjadi seorang wirausaha atau pencipta lapangan kerja, bukan pencari kerja.

Berdasarkan publikasi Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah wirausaha di Indonesia sebesar 3,47% dari jumlah penduduk. Angka tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Thailand yang memiliki jumlah wirausaha sebesar 4,2%, Malaysia dengan jumlah wirausaha sebesar 4,7% dan Singapura sebesar 8,8%. Rendahnya jumlah wirausaha tersebut tentu berimplikasi pada jumlah pengangguran di Indonesia.

Nilai sebenarnya dari kewirausahaan terletak pada kemampuannya untuk mendorong inovasi, menciptakan lapangan kerja, dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Kewirausahaan juga memainkan peran penting dalam menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi (Kartawinata *et al*, 2023). Dengan memulai bisnis baru, pengusaha menciptakan peluang bagi orang lain dan membantu membangun komunitas yang kuat dan berkembang. Secara keseluruhan, kewirausahaan adalah

kekuatan vital dan berharga yang mendorong kemajuan dan inovasi dalam masyarakat kita.

Sebagai generasi muda yang menempuh pendidikan tinggi, mahasiswa diamanahkan untuk menjalankan pedoman tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga pedoman ini patut kita junjung tinggi dan laksanakan dengan penuh tanggungjawab. Salah satu bentuk pengabdian nyata yang dapat dilakukan mahasiswa adalah dengan berwirausaha. Tindakan ini cukup realistis dan berkelanjutan saat diterapkan di tengah-tengah masyarakat.

Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menjalankan tridharma perguruan tinggi, tetapi juga memiliki tanggungjawab moral untuk memajukan perekonomian bangsa. Salah satu cara untuk mewujudkannya adalah melalui kegiatan berwirausaha. Generasi muda, khususnya mahasiswa memegang peran penting dalam menentukan masa depan bangsa. Dengan komitmen dan tekad untuk mendorong perubahan di bidang ekonomi kerakyatan, kewirausahaan dapat dijalankan dengan sungguh-sungguh, yang pada akhirnya akan membawa kesejahteraan bagi masyarakat.

Keterbatasan lapangan pekerjaan dan kesulitan mencari pekerjaan mendorong mahasiswa untuk melirik wirausaha sebagai alternatif yang menjanjikan. Baik usaha kecil, menengah maupun besar, wirausaha membuka peluang bagi mahasiswa untuk mandiri secara finansial dan menciptakan lapangan kerja bukan hanya bagi diri sendiri tetapi juga membuka peluang kerja bagi oranglain, sekaligus berkontribusi pada kemajuan ekonomi bangsa.

Realitas bangsa ini menunjukkan bahwa jumlah wirausaha Indonesia masih jauh dari ideal dan kualitasnya pun belum optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat, termasuk mahasiswa, tentang

wirausaha, fungsi dan perannya dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengenalan yang komprehensif tentang fungsi dan peran wirausaha dalam konteks lokal untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dalam diri mahasiswa dan masyarakat. Dengan demikian, permasalahan pembangunan wirausaha di Indonesia yang krusial bagi kemajuan bangsa dapat diatasi (Kintoko, 2023).

Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengarahkan mahasiswa untuk berwirausaha. Dengan berwirausaha, mahasiswa dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi diri sendiri dan juga orang lain. Mahasiswa juga merupakan salah satu kelompok masyarakat yang memiliki potensi untuk menjadi pelopor pengembangan semangat kewirausahaan. Dengan mengembangkan semangat kewirausahaan, mahasiswa juga dapat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka lapangan kerja baru. Mahasiswa setelah lulus dari universitas akan memilih dua opsi antara mencari pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan baru, sebab itu mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa penting untuk mempunyai jiwa kewirausahaan (Siti & Sukanti, 2018).

Lupiyadi *et al* (2016) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan bangsa. Hal ini karena kewirausahaan dapat menggerakkan perekonomian dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, pembangunan akan lebih efektif jika didukung oleh wirausahawan. Hal ini karena pemerintah memiliki keterbatasan dalam membuka lapangan pekerjaan, anggaran belanja, personalia, dan pengawasan (Alma, 2019).

Sebagai institusi pendidikan, perguruan tinggi berperan dan aktif serta partisipatif dalam pembangunan ekonomi yang masih terpuruk. Berdasarkan kondisi obyektif masyarakat umum, khususnya perguruan

tinggi sebagai penghasil SDM yang berkualitas tinggi, dinyatakan masih belum mampu membuahkan hasil yang siap untuk berwirausaha mandiri.

Adanya pembelajaran kewirausahaan berpotensi menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi mengembangkan Program Mahasiswa Wirausaha untuk dilaksanakan di Perguruan Tinggi. Program tersebut ditujukan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha (*Entrepreneurship*) berbasis Ipteks kepada mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir (*mindset*) dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) serta menjadi calon pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, 2015). Oleh karena itu, intensi berwirausaha diantara mahasiswa secara terus menerus harus dibangkitkan agar jumlah wirausaha terdidik dari kalangan perguruan tinggi meningkat dan jumlah pengangguran berkurang.

Salah satu factor yang mendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara adalah peran universitas dalam penyelenggaraan pembelajaran kewirausahaan. Pembelajaran mengenai kewirausahaan merupakan salah satu jalan yang dilakukan perguruan tinggi untuk dapat menanamkan pengetahuan, nilai, semangat kewirausahawan yang berkarakter dan mampu meningkatkan produktivitas kesejahteraan masyarakat (Sari *et al*, 2022). Perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan dengan profesi tertentu, tetapi juga generasi yang mampu memiliki peran. Profesi dapat berubah atau bahkan hilang seiring berjalannya waktu, namun peranan individu akan selalu dibutuhkan. Peranan ini tidak dapat digantikan oleh sistem, karena terwujud melalui aksi nyata dan kontribusi individu terhadap lingkungannya. Perguruan tinggi harus membekali mahasiswanya dengan kemampuan adaptif, kritis, kreatif dan inovatif agar mampu

menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang terletak di Bandung. Sebagai lembaga pendidikan perguruan tinggi negeri, UPI memiliki tujuan, salah satunya adalah menghasilkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan tersebut diharapkan dapat berkontribusi dalam memajukan negara serta menciptakan lulusan yang berdaya saing.

UPI merupakan perguruan tinggi yang program studinya didominasi oleh program studi pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia memiliki 12 Fakultas dan 1 sekolah pascasarjana. Salah satu fakultas yang ada di UPI adalah Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Fakultas ini merupakan fakultas dengan rumpun sosial dan humaniora yang menaungi beberapa program studi yaitu akuntansi, manajemen, pendidikan ekonomi, pendidikan bisnis, pendidikan manajemen perkantoran, ilmu ekonomi keuangan islam dan pendidikan akuntansi. UPI mewajibkan setiap mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis untuk mengontrak mata kuliah kewirausahaan, termasuk pada jurusan pendidikan akuntansi. Mata kuliah ini dapat dikontrak oleh mahasiswa pada semester tiga. Tujuan dari mata kuliah ini adalah untuk membekali para mahasiswa pengetahuan dasar mengenai kewirausahaan dan agar dapat membangkitkan niat mahasiswa untuk memulai berwirausaha.

Pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di kampus juga dapat membantu membentuk sikap dan mental kewirausahaan dalam diri mahasiswa dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan

menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang objek sikap dapat pula berupa opini individu yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu objek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap objek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya (Wijaya dalam Kempa & Bilviary, 2022). Pernyataan ini merupakan langkah untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas suatu bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Arisandi (2023) menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan semangat dan antusias yang besar untuk menjalankan usaha di kemudian hari setelah mengikuti mata kuliah kewirausahaan. Hal ini diduga merupakan hasil dari pemahaman mahasiswa yang didapat selama proses pembelajaran mata kuliah kewirausahaan. Dimana pada mata kuliah ini diajarkan beberapa pokok bahasan penting mengenai siklus wirausaha, mulai dari membangun mindset sebagai wirausaha, konsep siklus kewirausahaan, prinsip-prinsip wirausaha, pengenalan potensi diri, mencari ide bisnis dan menciptakan peluang usaha, merencanakan usaha dalam bentuk BMC (*business model canvas*), studi kelayakan bisnis, evaluasi dan resiko bisnis, dan menjalin kemitraan, serta bagaimana strategi dalam pengembangan usaha.

Tabel 1. 2

Hasil Pra Penelitian Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Angkatan 2020-2022

KRITERIA	FREKUENSI	PERSENTASE
Rendah	21	52,5%
Sedang	14	35%
Tinggi	5	12,5%

Indah Anggraeni, 2024

PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DENGAN SIKAP BERWIRAUSAHA SEBAGAI MEDIASI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

TOTAL	40	100%
-------	----	------

Sumber Data diolah, 2024

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Angkatan 2020-2022 menunjukkan bahwa lebih dari setengah mahasiswa yang dijadikan sample memiliki intensi berwirausaha yang rendah meskipun UPI telah membekali mahasiswanya dengan pembelajaran mata kuliah kewirausahaan. Penyebab lain rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan akuntansi adalah karena banyak mahasiswa yang tidak menjadikan berwirausaha sebagai tujuan utama dalam berkarir dan sudah memiliki rencana karir lain.

Berdasarkan pra survei hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Achmad (2013) yang menemukan fakta yang sama bahwa sebagian besar mahasiswa MM FE UNJ tidak menjadikan wirausaha sebagai fokus utama melanjutkan studinya, melainkan untuk hal lain seperti memenuhi syarat kenaikan promosi jabatan, bahkan hanya untuk mencari suasana baru. Sebagian lainnya tidak menjadikan pengusaha sebagai rencana karir utama, di antaranya memilih jalur dosen dan memilih menjadi manajer dalam karir kedepannya.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) menetapkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa di Indonesia. Langkah ini bertujuan agar mahasiswa dapat menemukan peluang bisnis baru di masyarakat dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengembangkan ide-ide inovatif. Kemendikbud juga telah membuat program Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia yang masuk ke dalam salah satu Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (PKMI). Tujuan diadakannya PKMI adalah untuk pembentukan karakter wirausaha pada

Indah Anggraeni, 2024

PENGARUH PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DAN EFIKASI DIRI TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DENGAN SIKAP BERWIRAUSAHA SEBAGAI MEDIASI PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mahasiswa, mendorong lahirnya wirausaha muda berbasis ilmu pengetahuan dan mengembangkan kewirausahaan di perguruan tinggi (Ristekdikti, 2017).

Membekali mahasiswa dengan pembelajaran kewirausahaan saja tidak cukup untuk menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa, sehingga diperlukan upaya yang efektif untuk menumbuhkan intensi berwirausaha tersebut. Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi, penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha dengan sikap berwirausaha sebagai mediasi pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Salah satu upaya untuk menekan angka pengangguran di kalangan sarjana adalah dengan meningkatkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha. Dalam *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991), ada tiga faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha. Dua faktor pertama berkaitan dengan sikap pribadi dan norma sosial yang dirasakan individu. Faktor pertama adalah keyakinan dan evaluasi individu terhadap hasil perilaku wirausaha. Faktor kedua adalah persepsi individu terhadap norma-norma sosial yang berkaitan dengan wirausaha. Faktor ketiga adalah kontrol perilaku yang dirasakan individu, yaitu persepsi bahwa perilaku wirausaha dapat dikontrol secara pribadi.

Teori perilaku tidak dapat dipisahkan dari minat berwirausaha atau intensi wirausaha. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku wirausaha didasari oleh keyakinan dan evaluasi individu. Keputusan untuk menjadi wirausahawan merupakan perilaku dengan keterlibatan tinggi. Dalam mengambil keputusan ini, individu akan melibatkan faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi, dan pembelajaran (sikap). Selain itu, faktor

eksternal seperti keluarga, teman, tetangga, dan lain sebagainya (norma subjektif) juga akan dipertimbangkan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha adalah dengan membekali mahasiswa dengan pembelajaran kewirausahaan yang baik. Mahasiswa dapat dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi seorang wirausahawan. Pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan dengan baik akan memberikan nilai-nilai positif bagi mahasiswa, terutama dalam upaya meningkatkan soft skillnya. Begitupun sebaliknya, jika pembelajaran kewirausahaan tidak dapat berkembang dengan baik, mahasiswa akan bosan, dan mata kuliah tidak akan terlalu menarik (Sari *et al*, 2022)

Pembelajaran mata kuliah kewirausahaan memegang peranan yang strategis dalam menanamkan ilmu dan sikap kewirausahaan bagi mahasiswa. Selain dapat mengembangkan pengetahuan mengenai dasar dalam berwirausaha, dapat juga merubah mindset mahasiswa dari yang tadinya setelah lulus kuliah harus mencari pekerjaan menjadi menciptakan peluang pekerjaan. Pembelajaran kewirausahaan yang diberikan tidak hanya melalui pemahaman landasan teoritis berupa konsep dasar-dasar kewirausahaan saja, melainkan pembelajaran kewirausahaan yang baik juga harus mampu untuk membentuk sikap, perilaku, serta pola pikir seseorang untuk menjadi wirausahawan (Miftahul *et al*, 2022).

Pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di perguruan tinggi bermaksud untuk mengidentifikasi bakat-bakat wirausaha melalui program pembelajaran yang berkelanjutan yang didukung dengan praktik nyata. Mata kuliah kewirausahaan disusun dengan harapan munculnya wirausaha baru yang dapat menciptakan lapangan kerja. Mata kuliah ini juga bertujuan

untuk mengembangkan daya kreasi, inisiatif, kemampuan mengelola resiko, dan tanggung jawab dalam bekerja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kuswanto (2022) pembelajaran kewirausahaan akan membekali mahasiswa dengan pengetahuan, keahlian, dan karakteristik wirausahawan, yang pada akhirnya akan meningkatkan intensi mereka untuk berwirausaha. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Permana, 2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha sangat rendah.

Terdapat beberapa faktor yang bisa menjadi pendorong bagi para mahasiswa untuk dapat menumbuhkan minat mereka dalam memulai berwirausaha. Salah satunya adalah dengan memberikan ilmu atau pendidikan mengenai bisnis kewirausahaan kepada mahasiswa (Miftahul *et al*, 2022). Untuk mewujudkan usaha tersebut, program studi pendidikan akuntansi membekali mahasiswanya dengan pembelajaran mata kuliah kewirausahaan. Mata kuliah ini dipelajari oleh mahasiswa pada semester ketiga perkuliahan. Mata kuliah ini bertujuan untuk membekali mahasiswa ilmu-ilmu mengenai dasar dalam berwirausaha dan juga agar mahasiswa tergugah untuk melakukan kemandirian dalam berwirausaha setelah lulus. Mata kuliah ini juga berperan dalam mengubah persepsi para mahasiswa dari pencari kerja menjadi pencipta kerja setelah lulus.

Salah satu bentuk praktek dari mata kuliah kewirausahaan ini adalah dengan program pembuatan bisnis atau usaha yang dilakukan langsung oleh mahasiswa. Para mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih jenis usaha yang akan dijalankan, seperti usaha di bidang makanan, pakaian, aksesoris, dan lain-lain. Hasil dan pencapaian dari usaha tersebut kemudian di presentasikan kepada dosen dan mahasiswa yang lain. Pada pembelajaran mata kuliah ini juga disisipkan pembentukan efikasi diri agar rasa percaya

diri mahasiswa semakin tinggi. Efikasi diri merupakan keyakinan diri yang dimiliki oleh individu atas kemampuannya untuk berhasil dalam melakukan suatu pekerjaan, termasuk berwirausaha (Putry *et al*, 2020). Definisi lain menurut Rachmawati (2021) efikasi diri adalah keyakinan individu pada kemampuannya, berdasarkan pengalaman individu dalam melakukan tugas atau memecahkan masalah kontekstual dan berwawasan ke depan. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung berusaha keras untuk mencapai apa yang diinginkannya, sehingga seseorang yang memiliki efikasi diri akan lebih optimis dan termotivasi untuk mencapai keinginannya. Sedangkan efikasi diri yang rendah dapat membuat seseorang merasa tidak mampu dan tidak termotivasi untuk berusaha. Hal ini akan membuat mahasiswa kekurangan rasa percaya diri dan tidak berani untuk mulai menciptakan lapangan kerja sendiri.

Dalam menjalankan usahanya, wirausahawan akan menghadapi berbagai macam tantangan. Untuk mengatasi tantangan tersebut, wirausahawan perlu memiliki keyakinan diri yang tinggi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga seorang wirausahawan perlu memiliki karakteristik kepribadian wirausaha, salah satunya adalah efikasi diri. Efikasi diri kewirausahaan merupakan kepercayaan personal pada dirinya yang dapat menstimulasi berbagai tindakan untuk mengatasi permasalahan sosial (Akhter, 2020). Efikasi diri yang tinggi akan mendorong wirausahawan untuk lebih berani mengambil resiko, lebih gigih dalam menghadapi tantangan, dan lebih optimis dalam mencapai tujuan.

Dalam kehidupan sehari-hari pun efikasi diri sangat berpengaruh terutama dalam aspek pengetahuan diri karena efikasi diri mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan individu. Efikasi diri sebagai indikator kepercayaan diri akan menimbulkan sikap merasa mampu akan mendirikan usaha baru dan kemampuan mengelola usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2022) menemukan bahwa efikasi diri kewirausahaan memiliki pengaruh positif dan juga signifikan terhadap intensi berwirausaha. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Jervis & Selamat (2023) yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang positif, namun tidak signifikan terhadap intensi berwirausaha.

Untuk memulai kegiatan berwirausaha, seseorang harus memiliki niat atau intensi yang kuat. Niat ini merupakan faktor motivasi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Niat yang kuat akan membuat seseorang berusaha lebih keras dan mengerahkan segala kemampuannya untuk mewujudkan keinginannya. Semakin kuat niat atau intensi seseorang untuk melakukan suatu hal, maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukannya. seseorang akan memiliki niat berwirausaha jika ia memandang kegiatan berwirausaha itu sebagai sesuatu yang baik dan menguntungkan (Firmansyah & Roosmawarni, 2020).

Intensi berwirausaha adalah prediksi yang reliabel untuk mengukur perilaku kewirausahaan dan aktivitas kewirausahaan (Arisandi, 2023). Intensi berwirausaha yang ada pada diri seseorang muncul melalui beberapa tahapan, tidak muncul secara instan. Seseorang tidak memulai bisnis secara tiba-tiba, tetapi dengan perencanaan yang matang. Salah satu faktor yang penting dalam berwirausaha adalah intensi. Intensi berwirausaha adalah keinginan kuat seseorang untuk menjadi wirausahawan dan keinginan untuk segera mewujudkannya. Intensi ini diwujudkan dengan cara menciptakan produk yang inovatif sehingga memiliki nilai ekonomi.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mewujudkan keinginan tersebut adalah dengan memulai kegiatan berwirausaha. Orang yang memiliki intensi untuk memulai berwirausaha biasanya memiliki motivasi yang kuat untuk membuat perubahan yang lebih baik di dunia.

Pembelajaran mata kuliah kewirausahaan di kampus juga dapat membantu membentuk sikap dan mental kewirausahaan dalam diri mahasiswa dengan menanamkan nilai-nilai kewirausahaan. Dalam sikap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat-akibat atau hasil-hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan individu tentang objek sikap dapat pula berupa opini individu yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu objek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap objek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya (Wijaya dalam Kempa & Bilviary, 2022). Pernyataan ini merupakan langkah untuk mempersiapkan para mahasiswa dalam memulai bisnis baru melalui integrasi pengalaman, keterampilan, dan pengetahuan penting untuk mengembangkan dan memperluas suatu bisnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifah *et al* (2020) menemukan bahwa sikap berwirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa, yang berarti semakin tinggi sikap berwirausaha mahasiswa maka intensi mahasiswa untuk berwirausaha semakin kuat. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Halimah (2022) menemukan hasil yang berbeda bahwa sikap berwirausaha tidak berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa karena sebagian besar mahasiswa belum memiliki inisiatif dalam mengambil sebuah peluang usaha dan memiliki keterampilan yang sedikit untuk mengatasi permasalahan dalam lingkungan usaha.

Sikap berwirausaha juga merupakan modal penting yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha, terlebih lagi seseorang yang akan memulai berwirausaha. Sikap yang baik akan mendorong seseorang untuk mendapatkan manfaat yang lebih baik juga untuk masyarakat, karena sikap yang dimiliki oleh seseorang merupakan faktor yang akan menentukan

keberhasilan dalam mencapai tujuan. Sikap berwirausaha adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak dalam kegiatan tertentu dengan rasa percaya diri, memiliki inovasi dan kreatif, dan berani mengambil risiko dalam menanggapi objek situasi atau kondisi yang berkaitan dengan kewirausahaan di lingkungan sekitarnya (Arpizal, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sulistiyowati, 2014) menjelaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif terhadap sikap berwirausaha, yang berarti semakin tinggi persepsi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dilaksanakan, maka cenderung semakin tinggi sikap kewirausahaan siswa. Penelitian ini bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Karepisina (2022) bahwa pembelajaran kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap sikap berwirausaha.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Natasha & Puspitowati (2022) menemukan bahwa efikasi diri kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap sikap kewirausahaan. Namun penelitian oleh (Nadziyah, 2017) menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh efikasi diri terhadap sikap berwirausaha.

Berdasar penelitian yang telah disusun, menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil dan masalah dalam intensi berwirausaha mahasiswa, khususnya intensi berwirausaha yang merupakan masalah yang sedang terjadi saat ini dan harus ditindaklanjuti juga segera dicari jalan keluarnya. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang kurang intensi dalam berwirausaha, salahsatunya adalah karena mahasiswa kurang mengimplementasikan hasil dari pembelajaran kewirausahaan yang telah didapat. Faktor lainnya adalah karena mahasiswa kurang mempunyai efikasi diri atau keyakinan diri untuk menjalankan kegiatan berwirausaha.

Berdasarkan paparan di atas, tampak bahwa pengaruh pembelajaran kewirausahaan, sikap berwirausaha dan efikasi diri terhadap intensi

berwirausaha masih belum konsisten. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk mengkaji kembali topik di atas apabila diterapkan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul **“Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Efikasi Diri terhadap Intensi Berwirausaha dengan Sikap Berwirausaha sebagai Mediasi pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia”**

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pembelajaran kewirausahaan, efikasi diri, sikap berwirausaha dan intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap sikap berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?

7. Bagaimana pengaruh pembelajaran kewirausahaan dengan mediasi sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?
8. Bagaimana pengaruh efikasi diri dengan mediasi sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia?

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis gambaran pembelajaran kewirausahaan, efikasi diri, sikap berwirausaha dan intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh efikasi diri terhadap sikap berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.

6. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.
7. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh pembelajaran kewirausahaan dengan mediasi sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.
8. Mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh efikasi diri dengan mediasi sikap berwirausaha terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Menambah khasanah *Theory of Planned Behavior* dalam memecahkan masalah intensi berwirausaha.
 - b. Menambah wawasan tentang pembelajaran kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha dengan sikap berwirausaha sebagai mediasi.
 - c. Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha.
 - d. Memperkaya teori pembelajaran kewirausahaan, khususnya mengenai peran sikap berwirausaha sebagai mediasi.
2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, memperluas wawasan dan pengetahuan tentang factor apa saja yang dapat meningkatkan intensi mahasiswa dalam berwirausaha.
- b. Bagi pemangku pendidikan (pendidik dan pemerintah) penelitian ini diharapkan memberikan panduan dalam merancang program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang lebih efektif untuk meningkatkan intensi berwirausaha.
- c. Bagi mahasiswa, karena menjadi objek yang diteliti diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan masukan dan motivasi agar dapat menambah pemahamanakan pentingnya aspek berwirausaha.